

PELAKSANAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TS-TS) PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU KELAS VIII.B DI SMP NEGERI 34 KABUPATEN TEBO

Zuhrotul Viafarida¹, Meldawati², Ranti Nazmi³

Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sumatera Barat

e-mail : zuhrotulviafarida@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan diskusi yang belum optimal. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan kendala Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII.B di SMP Negeri 34 Kabupaten Tebo. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian: 1) Pembagian kelompok sudah terlaksana namun terdapat kelompok yang memiliki anggota 3 orang, idealnya setiap kelompok terdapat 4 orang. 2) Pembagian materi sudah terlaksana. Diskusi intrakelompok sudah terlaksana. 3) Pelaksanaan Two Stray (dua bertamu) belum sepenuhnya terlaksana. Kendalanya terdapat satu pertemuan yang tidak melaksanakan kegiatan Stray. 4) Kegiatan Two Stay (dua tinggal) belum sepenuhnya terlaksana. Kendalanya terdapat dua kelompok yang didapati anggota untuk tinggal (Stay) hanya satu orang, idealnya terdapat dua anggota yang tinggal (Stay). 5) Pelaksanaan pembahasan hasil kerja dari kegiatan Two Stay Two Stray (TS-TS) tidak terlaksana. Kegiatan presentasi sudah terlaksana oleh peserta didik. Rangkaian kegiatan dari model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS) tidak sepenuhnya terlaksana dan masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: *Pelaksanaan, Cooperative Learning, Two Stay Two Stray*

Abstract

This research is motivated by the implementation of the discussion that has not been optimal. The purpose of the study was to describe the implementation and constraints of the Two Stay Two Stray (Ts-Ts) Cooperative Learning Model in Integrated Social Studies Subjects Class VIII.B at SMP Negeri 34 Tebo Regency. The method used is descriptive qualitative. The results of the study: 1) The division of groups has been carried out but there are groups that have 3 members, ideally each group has 4 people. 2) The distribution of materials has been carried out. Intragroup discussions have been carried out. 3) The implementation of Two Stray, has not been fully implemented. The problem was that there was one meeting that did not carry out Stray activities. 4)

Implementation of Two Stay. The problem is that there are two groups where only one member stays, ideally there are two members who stay (Stay). 5) Discussion of the results of the Two Stay Two Stray (TS-TS) activity was not carried out. The presentation activity has been carried out. Activities of the Two Stay Two Stray Type Cooperative Learning (TS-TS) model was not fully implemented and there are still obstacles in its implementation.

Keywords: *Implementation, Cooperative Learning, Two Stay Two Stray*

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan suatu bangsa, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan sebagai tolak ukur kemajuan bangsa berperan untuk membentuk individu yang beriman, bermoral dan berakhlak mulia serta berkualitas. Dalam hal ini peran guru sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan tersebut (Dewi, 2021).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan dan meubah kemampuan dan karakter peserta didik kearah yang lebih baik (Nazmi, Bakaba, Bakaba, Prodi, & Sejarah, 2017). Pelaksanaan pendidikan di sekolah, penggunaan model dan metode pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan belajar yang lebih baik. Namun terdapat permasalahan dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS seperti materi yang luas disatukan dengan jam pelajaran yang semakin berkurang.

Sekolah ditempat penulis melakukan PPLK masih menggunakan metode konvensional, presentasi, dan diskusi. Penggunaan metode konvensional atau ceramah menimbulkan kejenuhan belajar dan dalam proses pembelajaran mengakibatkan peserta didik kurang aktif, hal tersebut terjadi barangkali peserta didik kurang variatis dalam pelaksanaan diskusi.

Kenyataan yang penulis temukan guru memberikan materi pada peserta didik dimana peserta didik tidak fokus mengikuti pembelajaran, ada peserta didik yang masih bercerita dengan temannya, banyak yang tidak bisa memberikan pendapat ketika guru bertanya kembali mengenai materi yang telah diajarkan. Lebih 50% dari 24 peserta didik yang belum mampu dan berani dalam mengemukakan pendapatnya.

Hal demikian juga terlihat pada pelaksanaan diskusi, ketika dibentuk kelompok tidak semua peserta didik ikut berpartisipasi dan aktif, hanya 8 orang yang berpartisipasi dan aktif dalam proses diskusi. Hal tersebut membuat proses pembelajaran diskusi kurang efektif karena kurangnya minat peserta didik dalam mencapai keberhasilan diskusi dan kurangnya tanggungjawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dalam diskusi sehingga dampaknya bisa terlihat pada keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar.

Berdasarkan observasi awal selama melakukan kegiatan PPLK di SMP N 34 Kabupaten Tebo selama 4 bulan yang dimulai dari tanggal 10 Agustus – 5 Desember 2020, ditemukan kenyataan bahwa hasil belajar mata pelajaran IPS yang diperoleh peserta didik belum sesuai dengan harapan. Pada semester ganjil terdapat 2 (dua) KD yang dibahas dan pada semester genap dalam silabus terdapat 2 (dua) KD. Penerapan diskusi pada proses pembelajaran belum efektif

karena hanya beberapa peserta didik yang berpartisipasi aktif dan bertanggungjawab dalam proses diskusi. Kurangnya keaktifan belajar peserta didik menyebabkan rendahnya hasil belajar. Hal ini terlihat dari hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) peserta didik pada Kompetensi Dasar (KD) 3.1 dengan materi “Perubahan keruangan dan interaksi antarruang di Indonesia dan negara-negara ASEAN yang diakibatkan faktor alam dan manusia” yang masih rendah dan masih berada dibawah KKM yang di tetapkan yaitu 72. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPS peserta didik kelas VIII SMP N 34 Kabupaten Tebo.

Penerapan diskusi dapat membuat peserta didik aktif dan bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan jika diskusi tersebut divariasikan seperti penggunaan model *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS)*, model pembelajaran *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS)* efektif diterapkan karena dalam kegiatannya masing-masing peserta didik memiliki tugas dan tanggungjawab atas kelompoknya, sehingga tidak mengandalkan teman satu kelompok dan tidak ada kesempatan untuk melakukan kegiatan lain selain diskusi karena peserta didik fokus dengan tugas dan tanggungjawabnya.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Berdasarkan teori dan pengalaman agar kelompok dapat kohesif (kompak-partisipatif), setiap anggota kelompok terdiri dari 4–5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karekter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi (Tambak, 2017).

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada sifat individualis, tertutup dan tidak memperhatikan orang lain. Prinsip utama dalam pembelajaran kooperatif adalah penggunaan kelompok kecil yang memungkinkan peserta didik dapat bekerja sama untuk memaksimalkan belajar anggota lain dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, setiap orang harus dapat mendorong terwujudnya keinginan belajar di dalam kelompok (Irna Sjafei, 2017).

Menurut (Indriyani: 2011) dalam (Fitriyah, 2012) Model *Two Stay Two Stray (TS-TS)* adalah salah satu model kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk membagikan hasil atau informasi ke anggota kelompok lain. (Istarani, 2014) Pembelajaran dengan menggunakan metode ini dimulai dengan pembagian kelompok, setelah kelompok terbentuk guru membagikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.

Behavioristik merupakan teori yang lebih menekankan kepada perubahan perilaku yang didasari oleh prinsip stimulus dan respon. Behaviorisme merupakan ajaran psikologi yang mempercayai bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan dalam setiap aktivitas individu yang dapat diamati (Asfar, 2019).

Teori belajar behavioristik ialah suatu bentuk transformasi yang dialami oleh seseorang seperti kemampuan dalam perubahan perilaku dengan cara yang baru yang merupakan hasil dari stimulus dan respon. Ciri-ciri dari teori behavioristic seperti perkembangan tingkah laku individu tergantung dari

kegiatan belajarnya, mementingkan faktor lingkungan menekankan pada faktor bagian atau elemen-elemennya, sifatnya yaitu mementingkan suatu kebiasaan, bertinjauan historis ialah seluruh tingkah laku yang dapat tercipta akibat dari suatu pengalaman dan proses (Elvia Baby Shahbana, 2020).

Berdasarkan teori diatas alasan penulis mengambil teori behavioristik dari B.F Skinner karena cocok dengan penulisan yaitu mempelajari tingkah laku peserta didik dalam proses belajar, yang aplikasinya dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS). Pelaksanaannya yaitu mempelajari tingkah laku peserta didik dari hal kemampuannya dalam melaksanakan diskusi yang variatis yakni dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS). Adanya variasi dari penggunaan model pembelajaran diharapkan peserta didik dapat aktif dan berpartisipasi dalam pelaksanaan diskusi.

METODE

Penulisan tentang pelaksanaan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 34 Kabupaten Tebo ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dicari untuk mengamati permasalahan secara sistematis atau runtut dan akurat tentang fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menginterpretasikan atau menggambarkan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu. Menurut (Harap, 2020) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Metode ini berupaya untuk menggambarkan dan menginterpretasi fenomena atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto, 1995:75) dalam buku (Mahmud, 2011:100).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Selain itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode deskripsi alami (Lexy J. Moeloeng, 2016:6).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021, di SMP Negeri 34 Kabupaten Tebo yang beralamat di Jalan Serayu Unit X, kecamatan Rimbo Ulu, kabupaten Tebo, Jambi. Untuk mendapatkan keterangan dan data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, maka informan penelitiannya adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS Terpadu SMP N 34 Kabupaten Tebo kelas VIII.B dan peserta didik kelas VIII.B SMP N 34 Kabupaten Tebo. Pernyataan dari masing-masing informan merupakan fakta-fakta yang dijadikan data.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik observasi banyak digunakan dalam

penelitian sejarah dan deskriptif karena melalui pengamatan gejala atau fenomena penelitian dapat diamati dari dekat untuk dikumpulkan dan dicatat. Wawancara yaitu mengadakan komunikasi secara langsung dengan pihak-pihak yang dijadikan sumber data yang penulis perlukan. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru mata pelajaran IPS Terpadu, peserta didik SMP N 34 Kabupaten Tebo. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan beberapa alat wawancara berupa catatan lapangan dan panduan wawancara setelah dilakukan wawancara peneliti langsung menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap "Pelaksanaan Model *Cooperative Tipe Two Stay Two Stray (TS-TS)* Pada Mata Pelajaran IPS di SMP N 34 Kabupaten Tebo dengan bentuk-bentuk dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan dokumentasi foto atau video.

Miles dan Huberman dalam buku (Etta Mamang Sangadji, 2010:199) menjelaskan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga data menjadi lebih kuat, kegiatan analisis data yaitu : Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada Selama proses reduksi data, peneliti dapat memilih data mana yang akan digunakan, mana yang di buang, mana yang diringkas, dan cerita mana yang sedang berkembang.

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan pencatatan secara cermat dan detail. Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka jumlah datanya akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Menurut Purwanto dan Kasinu (2007) dalam (Efendi, 2021) observasi merupakan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Penyajian data merupakan rangkaian penyajian seluruh informasi yang tertata atau tersusun dan memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Setelah mereduksi data, selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2016:341). Penyajian secara naratif juga perlu dilengkapi dengan berbagai jenis grafik, bagan, dan tabel serta jaringan. Setelah penyajian data dilakukan maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung untuk lanjut ke tahap pengambilan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sejak awal.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tentang pelaksanaan model *cooperative learning tipe two stay two stray (TS-TS)* pada mata pelajaran IPS Terpadu, dilihat dari teori behavioristik seseorang dikatakan sudah melakukan proses belajar jika telah mampu bertingkah laku dengan cara baru dari hasil interaksi antara stimulus yang berupa melakukan kegiatan berdiskusi menggunakan variasi baru yaitu *Two Stay Two Stray (TS-TS)*.

Pelaksanaan penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS) terdapat langkah-langkah seperti : Pembagian kelompok, pembagian tugas atau permasalahan yang didiskusikan, anggota bertugas mencari informasi dan tinggal didalam kelompok, pembahasan materi, dan presentasi kelompok.

Berdasarkan penelitian, tidak semua langkah-langkah pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) terlaksana sepenuhnya. langkah pertama yaitu pembagian kelompok sudah terlaksana, sesuai dengan ciri-ciri pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS) setiap kelompok terdiri dari anggota yang memiliki kemampuan heterogen dari tinggi, sedang, dan rendah, terdapat kelompok yang memiliki jumlah anggota 3 orang yang idealnya setiap kelompok memiliki anggota 4 orang. Langkah kedua yaitu pembagian materi dan diskusi intra kelompok, kegiatan pembagian materi sudah terlaksana dengan baik, kegiatan diskusi intra kelompok masih terdapat peserta didik yang kurang memahami materi dan berpartisipasi dalam mencari materi dan berdiskusi. Langkah ketiga yaitu anggota bertamu (*Stray*) ke kelompok lain, terdapat satu pertemuan yang tidak melaksanakan kegiatan ini. Langkah keempat yaitu anggota yang tinggal (*Stay*) didalam kelompok, kegiatan ini memiliki kendala yaitu dalam menyajikan materi peserta didik hanya mendiktekan yang idealnya peserta didik menjelaskan kepada tamu, selain itu terdapat dua kelompok yang hanya meninggalkan anggota untuk tinggal (*Stay*) di dalam kelompok itu satu orang, idealnya terdapat dua anggota yang bertugas menerima tamu atau tinggal (*Stay*) di dalam kelompok. Langkah kelima yaitu membahas materi dan presentasi, kegiatan membahas materi atau mencocokkan materi tidak terlaksana, sedangkan kegiatan presentasi sudah terlaksana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang “Pelaksanaan Model *Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray* (TS-TS) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII.B di SMP Negeri 34 Kabupaten Tebo” dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan pembagian kelompok dalam pembelajaran sudah terlaksana. Kendalanya yaitu terdapat kelompok yang memiliki jumlah anggota 3 orang, yang secara idealnya setiap kelompok terdiri dari 4 orang.
2. Pembagian materi sudah dapat terlaksana. Pelaksanaan diskusi intrakelompok belum berjalan baik. Kendalanya yaitu kegiatan diskusi hanya sebagian dari peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam mencari materi dan berdiskusi.
3. Pelaksanaan *Two Stray* (dua bertamu) ke kelompok lain belum sepenuhnya terlaksana. Kendalanya terdapat satu pertemuan yang tidak melaksanakan kegiatan *Stray*.
4. Pelaksanaan *Two Stay* (dua tinggal) di dalam kelompok, peserta didik belum sepenuhnya menyajikan materi dengan baik. Kendalanya yaitu terdapat dua kelompok yang didapati anggota untuk tinggal (*Stay*) di dalam kelompok itu satu orang, idealnya terdapat dua anggota yang bertugas menerima tamu atau tinggal (*Stay*) di dalam kelompok.

Pelaksanaan pembahasan hasil kerja dari kegiatan *Two Stay Two Stray* (TS-TS) tidak terlaksana, idealnya dalam kegiatan pembelajaran hasil kerja dari masing-masing anggota perlu dilakukan pembahasan kelompok. Pelaksanaan kegiatan presentasi sudah terlaksanakan oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar. (2019). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Teori Behaviorisme*.
- Dewi, R. S. (2021). Peningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Materi Ajar Makna Peninggalan-Peninggalan Sejarah yang Berskala Nasional di Indonesia dengan Menggunakan Media Gambar, 5, 2089–2098.
- Efendi, F. K. (2021). JOTE Volume 2 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 58-65 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu Tipe Webbed Berbantuan Media Teknologi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Tema Makanan Sehat Murid Sekolah Dasar Gugus 29 Campaga Loe Kabupaten Bantaeng, 2, 58–65.
- Elvia Baby Shahbana. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran, 9(1).
- Fitriyah, N. I. (2012). Efektivitas Kooperatif Two Stay-Two Stray Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Universitas Negeri Semarang*, 1(2).
- Harap, R. (2020). Implementasi Pembelajaran Discovery Reasearch guna Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Materi APBN dan APBD pada Siswa Kelas XI IPS 2, 4, 3408–3419.
- Irna Sjafei. (2017). Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengembangan Sikap Pada Tugas Akademik. *Universitas Tama Jagakarsa*, 2(Jakarta Selatan).
- Istarani. (2014). 58 Model Pembelajaran Inovatif.
- Nazmi, R., Bakaba, J., Bakaba, J., Prodi, L., & Sejarah, P. (2017). Jurnal Bakaba Volume 6, Nomor 2, Desember, 2017 Kesulitan-kesulitan kesulitan Guru IPS Dalam Penilaian Autentik, 6, 1–9.
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 14(113).